

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mewarnai dunia pendidikan dan menjadi bagian utama dalam isi pengajaran. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang kemajuan bangsa di masa mendatang. Dengan pendidikan, manusia sebagai subjek pembangunan dapat dididik, dibina serta dikembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dalam menunjang kemajuan pendidikan pemerintah di Indonesia memberikan perhatian besar terhadap pelaksanaan program pendidikan di Indonesia.

Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan tentu menjadi tantangan termasuk dari peningkatan mutu, relevansi dan efektifitas pendidikan sebagai tuntunan nasional yang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Oleh sebab itu proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam pendidikan harus berjalan secara komprehensif serta memperhatikan berbagai aspek yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satunya dengan menggunakan sistem pembelajaran yang baik guna mendapatkan hasil belajar yang baik pula, baik dalam tenaga kependidikan maupun sistem pendidikan yang berlangsung.

Pendidikan dipandang sebagai instrumen sosial untuk pembangunan sumber daya manusia dan membangun kapital manusia serta meningkatkan produktivitas nasional. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan produktivitas pertanian, mengurangi angka kematian, meningkatkan status keluarga sehat dan bergizi, dan indikator-indikator kualitas kehidupan lainnya. Perubahan dan peningkatan kualitas yang tersebut

bukan merupakan peristiwa yang dapat terjadi begitu saja, melainkan sangat ditentukan oleh pendidikan seseorang.¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Pendidikan adalah proses dalam pengembangan potensi, kemampuan, dan kapaistas yang dimiliki dalam diri manusia yang mudah dipengaruhi oleh sebuah kebiasaan, yang kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik, dan didukung dengan alat atau media yang telah disusun sedemikian rupa agar pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.³

Pendidikan merupakan proses dari perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang individu.⁴ Pendidikan dinilai efisien merupakan pendidikan yang tidak hanya terbatas menuntut peserta didik untuk mampu menanggapi perangsang, melainkan adanya berbagai kemungkinan peserta didik bisa memilih sekelompok perangsang yang diinginkan dan ia menanggapi sesuai dengan keinginannya, dan ini merupakan sudut pandang pendidikan.⁵

Pada dasarnya pendidikan yaitu merupakan proses adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut bisa berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui pendidikan juga diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan dalam

¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 208

² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*, Cet. Ke-1, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013), hlm. 13

⁴ Ermis Suryana, *Bimbingan Konsling Di Sekolah dan Di Madrasah*, Cet. Ke-1, (Palembang: Noerfikri, 2012), hlm. 14

⁵ Ibid. hlm.15

menghadapi problematika dan tuntutan objektif saat ini, baik tuntutan yang bersifat internal maupun eksternal.

Peran guru merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran. Dimana guru merupakan pusat utama yang mengatur seluruh pembelajaran didalam kelas, baik dalam menyiapkan dan mengatur pembelajaran, sekaligus menjadi fasilitator atau sumber utama pengetahuan bagi peserta didik serta mengatur alur dari proses berjalannya pembelajaran. Guru juga berperan sebagai informan yang menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran menggunakan metode maupun strategi pembelajaran yang telah disiapkan dengan baik.

Guru ialah orang yang mengarahkan proses belajar-mengajar dilaksanakan. Guru pula yang menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidik yang harus dicapai.⁶

Banyak penyebab pasifnya peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, antara lain : banyaknya guru yang masih menggunakan metode pembelajaran “tradisional” dalam mengajar, banyaknya guru yang masih belum sepenuhnya menguasai metode dan strategi pembelajaran, banyaknya guru yang tidak mengikuti perkembangan teknologi, dan lain sebagainya. Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional (metode ceramah) dalam hal ini akan kental dengan suasana belajar yang instruksional dan dirasa

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 7

kurang tepat apabila dilihat dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini berkembang pesat.⁷

Guru yang hanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah atau konvensional yang lebih mudah dalam pelaksanaan KBM di kelas tanpa adanya inovasi penggunaan model atau metode lain yang akan menunjang proses KBM agar peserta didik lebih tertarik selama pembelajaran. Peserta didik hanya akan mencatat apa yang disampaikan oleh guru dan kurang mampu mengaitkan fakta-fakta yang ia temui dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, peserta didik hanya menghafal materi tetapi tidak bisa memahaminya. Proses pembelajaran yang kurang menarik juga memicu kurangnya peserta didik dalam memperhatikan materi dan tujuan pembelajaran yang guru sampaikan. Alhasil dari proses pembelajaran yang dinilai kurang efektif dan efisien akan berpengaruh pada prestasi akademik dan hasil belajar peserta didik.

Pada dasarnya guru telah membuat dan merencanakan metode dan strategi pembelajaran yang nantinya akan digunakan selama proses pembelajaran. Namun kenyataan di lapangan terkadang berbeda dengan apa yang diharapkan. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi, mungkin metode dan strategi yang diterapkan belum maksimal, atau justru metode dan strategi yang direncanakan tidak sesuai dengan kondisi kelas dan peserta didik.

Guru harus memiliki kompetensi dalam menguasai materi yang diajarkan maupun mengontrol kondisi kelas dengan baik. Oleh sebab itu guru harus terlebih dahulu mengenal dan mempelajari minat dan potensi yang ada pada setiap peserta didiknya, kemudian guru haruslah cakap dalam menyampaikan materi sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya dibantu dengan mengembangkan dan

⁷ Rizka Dhini Kurnia, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dan Peningkatan Mutu Lulusan Alumni Fasilkom Unsri Berbasis E-Learning (studi kasus: matakuliah pemrograman web)", *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, Vol.6, No.1, hlm.646

mempermudah metode mengajar yang tepat sehingga terdapat kombinasi dan variasi metode pembelajaran yang dinilai efektif.

Seiring berkembangnya zaman diikuti dengan pemikiran manusia yang semakin maju, metode dan strategi yang digunakan untuk pembelajaran kian beragam pula. Banyak bermunculan teori-teori baru yang dibuat dengan tujuan mengefektifkan kegiatan belajar mengajar. Salah satu contoh dari perkembangan model pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Saat ini beragam pemahaman muncul yang berasal dari pelaku pendidikan, dimana banyak yang mengatakan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu, banyak sumber yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperoleh ilmu. Hal tersebut merekonstruksi pemikiran para pelaku pendidikan bahwa siswa juga merupakan subyek dalam kegiatan pendidikan.

Model pembelajaran adalah suatu cara atau kegiatan yang dimulai dari perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.⁸ Melalui model pembelajaran pula guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar di kelas.⁹

Salah satu model pembelajaran yang sering dipakai yaitu pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk

⁸ Moh. Arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hlm. 99

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 46

mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁰ Tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan peserta didik pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.¹¹

Dalam rangka pencapaian dari tujuan pembelajaran ini, setiap guru dituntut untuk benar-benar dalam memahami model pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru harus memikirkan model pembelajaran yang tepat dengan situasi dan kondisi yang nantinya akan ia hadapi dan akan berdampak pula pada tingkat penguasaan materi dan hasil belajar dari peserta didik.

Untuk pencapaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak banyak usaha yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan perbaikan dan pembaharuan pada sistem pendidikan seperti peraian dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, kelengkapan penunjang belajar peserta didik seperti melengkapi buku paket, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru yang salah satu nya dengan penggunaan model dan metode pembelajaran yang kian hari kian beragam.

Pembelajaran kooperatif memiliki beragam tipe. Salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat beberapa kelompok kecil peserta didik dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya dalam hal akademik saja, peserta didik juga dikelompokkan secara heterogen. Dalam STAD peserta didik akan dibentuk dalam kelompok-kelompok yang beragam dan terdiri dari

¹⁰ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm. 61

¹¹ *Ibid*, hlm. 53

empat sampai lima anggota. Setelah pengelompokan, ada empat tahap yang harus dilakukan, yaitu pengajaran, kelompok belajar, tes dan rekognisi.¹²

Strategi dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD ini merupakan bentuk model pembelajaran dengan adanya kerja kelompok, dimana penyajian materi dan pemberian tugas diserahkan kepada setiap kelompok untuk diselesaikan bersama. Untuk itu sebagai prinsip dasar penulis mengambil ayat dalam Al-Qur'an Firman Allah SWT : At-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahan : *tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang un tuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*¹³

Dari kutipan ayat di atas dapat dilihat bahwa adanya perintah yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. At-Taubah ayat 122 yang memerintahkan bagi setiap golongan, kelompok, atau suatu kabilah (beberapa orang) untuk mempelajari ilmu agama sehingga mampu memberikan kabar kepada mukmin lainnya ketika kembali dalam perang.

Dari model pembelajaran ini ada beberapa kelebihan yaitu peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar dengan menjunjung norma-norma dalam kelompok, peserta didik aktif dalam membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, aktif berperan menjadi tutor sebaya untuk

¹² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 201

¹³ Qs. At-Taubah: 122

lebih meningkatkan keberhasilan belajar kelompok, interaksi yang terjadi antara peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam menyatakan pendapat, meningkatkan kecapan individu, meningkatkan kecapan kelompok, tidak bersifat kompetitif dan tidak memiliki rasa dendam antar anggota kelompok.¹⁴

Berdasarkan pengamatan terhadap tenaga kependidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam selama ini dinilai sudah cukup baik. Namun dalam hal penyampaian materi selama kegiatan belajar mengajar (KBM) guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu dengan memberikan ceramah. Penggunaan model pembelajaran yang cenderung monoton juga akan berpengaruh pada minat belajar pada setiap peserta didik, alhasil peserta didik jadi kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan sehingga akan berdampak pula pada hasil belajar nantinya.

Untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan gurur harus memiliki kemampuan dalam mengolah dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu pembelajaran yang perlu menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan yaitu pada mata pelajaran akidah akhlak. Dengan diterapkannya model pembelajaran yang tepat oleh guru akan membuat peserta didik semakin bersemangat dalam menerima metri pelajaran akidah akhlak selama kegiatan belajar mengajar.

Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif nantinya dapat menghasilkan tujuan pembelajaran yang diinginkan, sedangkan ketidaktepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif maka akan menimbulkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, guru diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran menjadi menarik sehingga peserta didik mampu memperoleh hasil belajar

¹⁴Aris Shoimin, 68 Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 189

yang optimal terutama pada mata pelajaran akidah akhlak yang merupakan salah satu mata pelajaran bagian dari Pendidikan Agama Islam.

Menurut Suprijono hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.¹⁵ Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan yang dialami peserta didik itulah yang dinamakan dengan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, yang semula tidak tahu menjadi rahu.

Menyikapi kenyataan tersebut, tugas guru membuat interaksi dengan peserta didik yang lebih baik, peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar dan menerapkan metode yang baru agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran akidah akhlak. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dipilih oleh peneliti karena STAD merupakan model pembelajaran yang melibatkan kerjasama tim yang sifatnya heterogen dan beragam. Dengan melibatkan semua peserta didik, maka peserta didik akan bekerjasama dan saling berinteraksi dengan sesama teman atau berinteraksi dengan guru sehingga mampu bertukar informasi. Model pembelajaran ini juga dapat membuat peserta didik mengembangkan kemampuannya dalam pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Penggunaan model pembelajran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan memberikan keterampilan sosial kepada peserta didik. Model pembelajaran STAD juga diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah

¹⁵ Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 22

dalam kelas seperti peserta didik yang bosan mengikuti pembelajaran akidah akhlak, pembelajaran akidah akhlak yang terkesan kurang menarik, guru yang masih menggunakan metode ceramah. Pembelajaran kooperatif juga selaras dengan implementasi dari kurikulum 2013 yang menuntut adanya kerja sama antar peserta didik yang optimal melalui perantara dari guru, sehingga membutuhkan adanya kerja sama tim yang kompak sehingga tujuan-tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.¹⁶ Selain itu peserta didik juga memiliki peran yang lebih dominan selama proses pembelajaran sehingga mereka bisa menggali dan menemukan informasi sendiri dengan dampingan dari guru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat, mengkaji, memahami dan mendeskripsikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik agar merasa saling membutuhkan satu sama lain dalam menyelesaikan perintah yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan ini peneliti mengambil judul penelitian **“Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi fokus penelitian pembelajaran akidah akhlak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, terdapat beberapa pertanyaan sebagai berikut :

¹⁶ Muhamad Nuh, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013), hlm.9

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri?
3. Bagaimana evaluasi penerapan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka dapat dituliskan Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri?
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri?
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori serta mampu mengembangkan kreatifitas pendidik khususnya guru PAI dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang akan disampaikan dan memanfaatkan keragaman model pembelajaran

khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri

Sebagai masukan dan evaluasi untuk menentukan kebijakan di Madrasah untuk mengupayakan dan meningkatkan mutu pendidikan, mengarahkan kepada pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

b. Bagi Guru MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan. Sehingga mampu mengatasi kegiatan belajar mengajar yang monoton. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

c. Bagi Peserta Didik MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri

Melalui penelitian ini peserta didik diharapkan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru serta lebih mudah untuk meningkatkan hasil belajarnya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

E. Penegasan Istilah

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahan pemahaman judul peneliti ini, maka dirumuskan secara singkat beberapa istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran

Konsep model pembelajaran menurut Trianto, menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang nantinya akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.¹⁷

b. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan model yang tepat untuk mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, diharapkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Slavin (dalam Adrian, Degeng, dan Utaya, 2016:227) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dikelas yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya serta membuat mereka berperilaku lebih baik. Konsep pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran kooperatif.¹⁸

¹⁷ Muhamad afandi, dkk. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Sultan Agung Press, 2013), hlm.15

¹⁸ Yusitin Susanti, dkk. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 Nomor:5, Mei 2017, hlm.662

c. Hasil Belajar

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sanjaya mengemukakan bahwa hasil belajar tingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui performance peserta didik. Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menyusun (*construct*), menjelaskan (*describe*), mengatur (*order*), dan membedakan (*different*).¹⁹ Sehubungan dengan hal tersebut hasil belajar juga dapat disebut sebagai umpan balik dari kegiatan proses belajar mengajar. Jadi, hasil belajar merupakan perolehan peserta didik ketika selesai melakukan program belajar. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik bukan hanya berdasar pada kemampuan intelektualnya saja melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang lain.

d. Akidah Akhlak

Akidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yakni *'aqada, ya'qidu 'aqdan 'aqidatan* yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan ini tentu terletak dalam hati masing-masing individu, sehingga yang dimaksud dengan akidah adalah keyakinan yang kokoh di dalam hati.²⁰ Tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan dalam KBBI bahwa akidah sendiri berarti kepercayaan dasar, keyakinan pokok.

¹⁹ Muhamad Afandi, *Model dan Metode*,... hlm. 4

²⁰ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 2

Jadi, hasil belajar akidah akhlak adalah kemampuan peserta didik setelah mempelajari pelajaran akidah akhlak sebagai acuan yang menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran akidah akhlak.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran akidah akhlak peserta didik kelas VII MTs An-Nawawiyah Kab. Kediri. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang konsepnya menggunakan kelompok belajar yang berisikan keseluruhan peserta didik. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menilai kemampuan akademik dan sosial dari peserta didik, dimana selain untuk mengukur kemampuan akademik peserta didik pembelajaran kooperatif yang secara teknis melibatkan kerjasama tim tentu akan mengembangkan jiwa sosial dan gotong royong pada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan tentang penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan kajian penelitian terdahulu.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan tentang landasan teori dari pembahasan tentang hakikat/pengertian model pembelajaran, hasil belajar, model pembelajaran tipe STAD dan hakikat akidah akhlak.

Bab III Metode penelitian, pada bab ini disajikan tentang metode penelitian yang digunakan yang meliputi rancangan penelitian, lokasi penelitian,

kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, pada bab ini menyajikan hasil penelitian terdiri dari paparan data, temuan peneliti, dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan, pada bab ini mendeskripsikan mengenai temuan-temuan dari hasil penelitian.

Bab VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.